

ISLAMISASI NUSANTARA PERSPEKTIF NASKAH SEJARAH MELAYU

Azis, S.Hum.

Abstract

This article examines of one aspect of islamic historical study in Nusantara, they are historical actor, process, time islamization. However, this research utilizes historical sources that have not been widely used to study the issue of literary manuscript history of Malay history. The results of this study generally reinforce one of the “theory” that has been there all along that Islam has come since the end of the seventh century, especially in the early days of the development of Islam in Arabia, involving of scholars actors, royal elite, and traders significantly, and through the top-down although the roles played of booton-up traders and Sufis also can not be ignored at the earlier times.

Keywords: Islam, history, nusantara

Abstrak

Artikel ini mengkaji salah satu masalah klasik dalam studi sejarah Islam di Nusantara yaitu mengenai aktor sejarah, proses, dan waktu islamisasi. Namun, penelitian ini memanfaatkan sumber sejarah yang belum banyak digunakan untuk mengkaji persoalan tersebut yaitu naskah sastra sejarah *Sejarah Melayu*. Hasil kajian ini secara umum memperkuat salah satu “teori” yang telah ada selama ini bahwa Islam telah datang sejak akhir abad VII yakni masa-masa awal berkembangnya Islam di Arabia, melibatkan aktor ulama, elit kerajaan, dan pedagang secara signifikan, dan melalui proses top-down kendati peran-peran *booton-up* yang dimainkan para pedagang dan para sufi juga tak bisa diabaikan pada masa-masa yang lebih awal.

Kata kunci: Islam, sejarah, nusantara

A. PENDAHULUAN

Islamisasi merupakan salah satu tema penting dalam kajian sejarah Islam di Nusantara. Para sejarawan masih terus memperdebatkan mengenai kapan, dari mana, di mana, dan oleh siapa Islam pertama kali masuk di kawasan tersebut. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Islam telah masuk di Nusantara semenjak abad VII M dan VIII M, sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa Islam mulai masuk di kawasan ini semenjak abad XIII M.¹

Perbedaan pendapat di atas merupakan permasalahan klasik yang dihadapi oleh para sejarawan. Dengan bukti yang mereka kemukakan, masing-masing pihak tetap kukuh dengan pendiriannya. Hal ini diperparah dengan pendapat dari beberapa sejarawan Belanda seperti de Graaf dan Berg yang menyatakan bahwa karya sastra sejarah seperti *babad*, *hikayat*, dan *tambo* yang terdapat di Nusantara merupakan sumber yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menulis sejarah.² Hal inilah yang kemudian menyebabkan para sejarawan berpaling kepada sumber-sumber asing dalam mengkaji Islam di Nusantara, khususnya mengenai masalah islamisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap islamisasi Nusantara berdasarkan salah satu karya sastra sejarah di Nusantara, yaitu *Sulâlah al-Salâthîn* atau *Sejarah Melayu*. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sejarah Melayu* yang telah disunting oleh Abdullah ibn Abdulkadir Munsyi dan telah diberi anotasi oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw yang diterbitkan pada tahun 1952. Sebagaimana karya sastra sejarah lainnya seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Merong Mahawangsa*, dan *Babad Tanah Jawi*, *Sejarah Melayu* memberikan tempat yang istimewa mengenai

¹ Ulasan lebih lengkap mengenai perbedaan pendapat tentang islamisasi Nusantara, lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24-36.

² Di antara sejarawan Belanda yang memberikan komentar tidak sedap terhadap literatur Indonesia seperti *babad*, *hikayat*, dan semacamnya adalah de Graaf dan C.C. Berg. Dalam salah satu tulisannya de Graaf menyatakan bahwa secara keseluruhan catatan tentang pengislaman di dalam literatur dan tradisi Melayu dan Indonesia tidak terlalu dapat dipercaya dan terdapat semacam keseragaman tentang catatan semacam itu yang tidak benar bunyinya. C.C. Berg juga menyatakan bahwa dokumen-dokumen semacam itu harus dipandang bukan sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai dokumen sakti yang harus dipahami dalam konteks mitos-mitos politico-religius yang menjadi perhatian para penulis catatan tersebut. Berg beranggapan bahwa naskah-naskah itu tidak dimaksudkan untuk merekam peristiwa masa lampau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentukan kejadian-kejadian di masa depan dengan sarana ghaib. Uraian lebih lengkap mengenai hal ini lihat H.J. de Graaf, "Islam di Asia Tenggara Sampai Abad Ke-18" dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: YOI, 1989), hlm. 1. Lihat juga M.C. Ricklefs, *A History of Indonesia. C. 1300 to present* terj. Satrio Wahono, dkk. (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 54.

diterimanya agama Islam di kawasan Nusantara.³ Siti Chamamah Suratno menyatakan bahwa *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai* merupakan karya sastra sejarah yang mengandung fakta tentang islamisasi tersebut.⁴ Hosein Djajadiningrat juga berpendapat bahwa karya sastra sejarah, yang disebutnya sebagai *local tradition*, adalah sumber sejarah yang berharga. Tanpa *Hikayat Raja-Raja Pasai* (termasuk *Sejarah Melayu*), lanjut Hosein, tokoh Malik al-Shaleh yang batu nisannya terdapat di Samudera⁵ tidak dapat diketahui riwayat kehidupannya.⁶ Meski demikian, karya-karya tersebut harus ditelaah dengan hati-hati karena adanya bias politik di dalamnya.⁷

Winstedt dan Teeuw memercayai bahwa *Sejarah Melayu* yang ditulis oleh Tun Seri Lanang mengacu pada naskah hikayat Melayu yang diperkirakan ditulis sekitar tahun 1450-an, yakni pada masa pemerintahan Sultan Mudzaffar Syah. Selanjutnya, Winstedt menyatakan bahwa baru pada tahun 1536 M karya ini hadir untuk pertama kalinya dan kemudian disempurnakan oleh Tun Seri Lanang pada tahun 1612 M atas permintaan Kesultanan Johor.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui islamisasi yang berlangsung di beberapa kerajaan di Nusantara menurut *Sejarah Melayu*. Penelitian ini menitikberatkan pada peran raja dan ulama dalam islamisasi tersebut. Oman Fathurahman, Ketua umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), menyatakan bahwa hubungan antara sultan sebagai penjaga stabilitas politik dan pengelola negara dan ulama sebagai pewaris ilmu pengetahuan keislaman telah terjalin dengan sangat baik dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.⁹ Sultan yang diposisikan sebagai bayangan Tuhan di muka bumi dan dibantu oleh ke-

³ Maharsi, *Islam Melayu VS Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 14.

⁴ Siti Chamamah Suratno, "Naskah Lama Dan Relevansinya Dengan Masa Kini: Satu Tinjauan Dari Sisi Pragmatis" dalam *Tradisi Tulis Nusantara: Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996* (Jakarta: Manassa, 1997), hlm. 16.

⁵ Saat ini Samudera merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

⁶ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 88.

⁷ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*, (Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009), hlm. 469-470.

⁸ Vladimir Bragisky, *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings, and Literary Views* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2004), hlm. 187.

⁹ Oman Fathurahman, "Tradisi Penulisan Manuskrip Ulama Keraton di Nusantara" dalam pengantar Irwan Masduqi, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*, (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011), hlm. 6.

mampuan ulama dalam beradaptasi dengan tradisi lokal menjadi faktor penting keberhasilan islamisasi tersebut.

Kajian tentang islamisasi Nusantara perspektif *Sejarah Melayu* ini menarik karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini mengungkap proses penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara berdasarkan salah satu karya sastra sejarah, yaitu kitab *Sejarah Melayu*. Kedua, melalui penelitian ini, peneliti mengetahui keberagaman mitos, legenda, cara berpikir, dan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Melayu pada masa lalu. Ketiga, melalui penelitian ini, peneliti mengetahui kekurangan dan keunggulan hasil kajian dari para sejarawan khususnya sejarawan asing yang telah meneliti karya tersebut.

B. SEKILAS TENTANG SEJARAH MELAYU

1. MASA PENULISAN SEJARAH MELAYU

Sejarah Melayu merupakan terjemahan dari kitab *Sulâlah al-Salâthîn* yang artinya silsilah raja-raja. Kata silsilah ini kemudian diterjemahkan dengan kata sejarah karena sejarah, dalam salah satu definisinya, berasal dari bahasa Arab *Syajarah* yang berarti pohon. Salah satu kata yang sering dipakai untuk pengertian sejarah ialah *salâsilah* yaitu daftar keturunan.¹⁰ Dari istilah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu definisi dari sejarah adalah membicarakan tentang daftar keturunan.

Sulâlah al-Salâthîn atau *Sejarah Melayu* termasuk salah satu karya sastra sejarah yang lahir bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Hal ini merupakan konsekuensi dari penetrasi Islam di kawasan ini yang sampai sekitar abad XVI M telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang kebudayaan, khususnya kesusastraan.¹¹ Pengaruh Islam dalam bidang kesusastraan ini dapat dilihat, misalnya, dari tulisan Jawi dan Arab pegon yang digunakan dalam penulisan karya-karya pujangga Nusantara.

Seperti halnya *hikayat*, *babad*, *riwayat* dan karya sastra sejarah lainnya, *Sejarah Melayu* juga ditulis di dalam lingkungan kerajaan. Di dalam kolofon *Sejarah Melayu* dijelaskan bahwa Tun Seri Lanang diminta oleh salah satu pembesar kerajaan untuk menulis ulang dan memperbaiki hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa. Nama *Sejarah Melayu* sendiri merupakan

¹⁰ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu*, hlm. 433.

¹¹ Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature*, hlm. 91.

terjemahan dari para pengkaji *Sulâlah al-Salâthîn*. Tujuan dari penulisan tersebut adalah agar generasi mendatang mengetahui adat-istiadat raja-raja Melayu pada masa lalu dan mendapatkan pelajaran darinya. Di dalam kolofon tersebut juga dituliskan mengenai tahun penulisan *Sejarah Melayu* yaitu tahun 1021 H atau 1612 M.

R.O. Winstedt, peneliti *Sejarah Melayu* dari Inggris, memiliki pendapat yang berbeda mengenai tahun penulisan *Sejarah Melayu*. Winstedt menyatakan bahwa salah satu salinan *Sejarah Melayu* yang ditelitinya yaitu versi Raffles 18 adalah salinan yang tertua. Pendapat Winstedt ini berdasarkan pada peristiwa terakhir yang terdapat dalam versi Raffles 18 yang diperkirakan terjadi pada tahun 1536 M. Kemungkinan besar, lanjut Winstedt, versi Raffles 18 adalah salinan dari hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa yang ditulis ulang oleh Tun Seri Lanang.¹²

Pendapat Winstedt di atas tidak disepakati oleh Roolvink.¹³ Menurutnya, naskah Raffles 18 yang dikaji oleh Winstedt juga berasal dari tahun 1612 M. Roolvink menyatakan bahwa di dalam kandungan naskah Raffles 18 itu menyebutkan Bendahara (Tun Seri Lanang) sebagai pengarangnya. Argumen tersebut diperkuat dengan pernyataan Al-Raniri dalam kitab *Bustanus Salatin* bab kedua pasal 12 yang menyebutkan bahwa Bendahara Paduka Raja adalah orang yang mengarang *Sejarah Melayu*.¹⁴

Berdasarkan analisis Roolvink terhadap *Sejarah Melayu* diketahui bahwa pada awalnya naskah tersebut merupakan daftar keturunan raja-raja Melayu. Di dalam daftar keturunan raja-raja ini juga menyebutkan jangka waktu pemerintahan dan keterangan singkat tentang tiap-tiap raja. Daftar raja-raja ini kemudian diperluas dengan berbagai cerita, peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi tanpa penanggalan. *Sejarah Melayu* yang dikenal sekarang ini, menurut Roolvink, bukanlah karya sejarah melainkan buku dongeng dan anekdot masa lampau, meskipun juga mengandung bahan sejarah.¹⁵

Saat ini seluruh naskah *Sejarah Melayu* berjumlah 29 naskah. Dari 29 naskah tersebut, 10 naskah disimpan di Perpustakaan London, 1 naskah di Manchester, 11 naskah di Leiden, 1 naskah di Amsterdam, 5 naskah di Jakarta, dan 1 naskah di Leningrad. Kecuali naskah Leningrad yang belum

¹² *Ibid.*, hlm. 93.

¹³ Sulastin Sutrisno, *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2008), hlm. 49.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

sempat dia teliti, dua puluh delapan naskah lainnya oleh Roolvink dibagi menjadi tujuh golongan:¹⁶

1. Dua naskah mewakili naskah Raffles 18.
2. Enam naskah tidak lengkap.
3. Lima naskah versi pendek seperti yang diterbitkan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dalam tiga puluh empat bab dan berakhir dengan episode kematian Tun Ali Hati. Versi ini juga dimuat di dalam versi Shellabear.
4. Dua naskah pendek seperti yang diterbitkan Abdullah di Singapura.
5. Sembilan naskah berisi naskah panjang. Perpaduan antara versi panjang dan versi pendek ini melahirkan versi Shellabear. Seperti Shellabear, versi ini berakhir dengan episode serangan Jambi atas Johor (1673) dalam kolofonnya.
6. Satu naskah berisi versi yang diperluas. Versi ini adalah sebuah *Sejarah Melayu* yang diikuti oleh sejarah Selat Malaka abad XVIII M dari sudut pandang Siak. Naskah ini sangat penting dan mungkin dapat disebut *Hikayat Raja Akil*.
7. Versi Palembang. Dalam versi ini ceritanya berakhir dengan serangan Portugis terhadap Malaka.

2. PENGARANG SEJARAH MELAYU

Berdasarkan beberapa versi *Sejarah Melayu* seperti edisi Abdullah ibn Abdulkadir Munsyi, edisi Shellabear, edisi Dulaurier, dan edisi Haji Othman Abdullah yang disunting oleh Samad Ahmad, diketahui bahwa penulis *Sejarah Melayu* adalah Tun Seri Lanang. Adapun versi naskah yang lain seperti naskah Raffles 18 tidak memuat nama Tun Seri Lanang sebagai penulisnya.¹⁷ Namun, mereka semua sepakat bahwa Tun Seri Lanang adalah orang yang menulis, mengedit, dan memperbaiki sebuah hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa yang kemudian dinamainya *Sulâlah al-Salâthîn*. Pernyataan tersebut didasarkan pada keterangan Tun Seri Lanang dalam kolofon *Sejarah Melayu* di bawah ini:

Maka berkata ia kepada fakir: "Hamba dengar ada hikajat Melaju dibawa orang dari Goa. Barang kita perbaiki kiranja dengan isti'adat-

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya, *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1998), hlm. 228.

nja, supaja diketahui oleh segala anak tjutju kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, sjahdan adalah beroleh fa'idah daripadanya".¹⁸

Berdasarkan pernyataan Tun Seri Lanang dalam kutipan di atas, diketahui bahwa sebelum penulisan *Sejarah Melayu* dimulai, terlebih dahulu sudah ada sebuah naskah hikayat Melayu yang dibawa orang dari Goa. Naskah hikayat Melayu inilah yang ditulis ulang dan diedit oleh Tun Seri Lanang dan kemudian diberi nama *Sulâlah al-Salâthîn*. Dengan demikian, maka penulis *Sejarah Melayu* adalah Tun Seri Lanang.

Para peneliti *Sejarah Melayu* memang tidak banyak yang melakukan kajian mendalam terhadap riwayat hidup Tun Seri Lanang. Sebagian besar peneliti tersebut justru lebih banyak mempersoalkan apakah Tun Seri Lanang adalah orang yang mengarang *Sejarah Melayu* atau tidak.¹⁹ Sebagian besar informasi mengenai riwayat hidup Tun Seri Lanang didapatkan dari kolofon *Sejarah Melayu* di bawah ini:

Setelah fakir menengar demikian, djadi beratlah atas anggota fakir alladzî murakkabun 'alâ djahlin, tun Muhammad namanja, tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Radja gelarannya bendahara, anak orang kaja Paduka Radja, Tjutju bendahara seri Maharadja, anak seri Nara Diradja tun 'Ali, anak baginda Mani Purindan²⁰

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Tun Seri Lanang merupakan seorang bangsawan di Kesultanan Johor. Dia menjadi Bendahara Kesultanan Johor yang ke-14 di bawah kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah III (1597-1615 M).²¹ Ayahnya bernama Tun Ahmad yang menjabat sebagai Tumenggung Johor dengan gelar Paduka Raja.²² Adapun kakeknya, Bendahara Seri Maharaja Tun Mutahir merupakan Bendahara Malaka ke-5 yang hidup pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Syah.²³

C. ISLAMISASI NUSANTARA MENURUT SEJARAH MELAYU

¹⁸ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 1.

¹⁹ Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya, *Sejarawan dan Pensejarahan*, hlm. 227.

²⁰ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 1.

²¹ Muhd. Yusof Ibrahim dan Mahayudin Haji Yahaya, *Sejarawan dan Pensejarahan*, hlm. 227.

²² *Ibid.* hlm. 229.

²³ *Ibid.*

1. KEDATANGAN ISLAM

Kedatangan Islam di kawasan Melayu-Nusantara merupakan yang paling awal jika dibandingkan dengan kawasan lainnya seperti Jawa dan Makassar. Para sejarawan mencatat bahwa interaksi masyarakat Nusantara dengan Islam sudah terjadi sejak abad pertama Hijriyah atau abad VII M dan VIII M. Sumber-sumber yang berasal dari Cina menyebutkan bahwa pada sekitar akhir perempatan ketiga abad VII M terdapat seorang pedagang Arab yang memimpin pemukiman komunitas Arab muslim di pesisir pantai Sumatra.²⁴ Bahkan, dikatakan bahwa mereka telah melakukan perkawinan dengan wanita lokal dan membentuk komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal.²⁵ Oleh sebab itu, hampir dapat dipastikan bahwa interaksi tersebut memungkinkan terjadinya perpindahan agama penduduk Nusantara dari kepercayaan sebelumnya ke agama Islam.

Dari abad VIII M sampai dengan abad XI M, setelah dunia Islam menguasai wilayah Bizantium dan Sasania, banyak pelaut Arab dan Persia yang berlayar dari Teluk Persia dan Laut Merah menuju Lautan Hindia.²⁶ Mereka membuka ruang ekonomi baru dengan mencari rempah-rempah di kawasan ini. Di antara tempat yang menjadi tujuan mereka adalah Fansur (Barus) dan Lamiri. Berdasarkan catatan Ibn Fakhri dari Hamadan (902 M) dan al-Mas'udi (955 M) dijelaskan bahwa Kota Fansur menisbatkan namanya untuk kamper (kapur Barus) yang disebut Fansuri.²⁷ Marco Polo dalam kunjungannya ke Fansur juga menyebutkan bahwa Fansur adalah tempat diproduksinya kamper terbaik di dunia.²⁸ Petunjuk lain mengenai kehadiran komunitas muslim di Fansur adalah ditemukannya inskripsi berupa cap jimat di situs Lobu Tua yang diperkirakan berasal dari periode pertengahan abad IX M sampai akhir abad XI M.²⁹ Pada masa itu Fansur merupakan bandar yang menjadi tempat para pedagang dari India Selatan, Timur Tengah, dan Jawa yang datang ke daerah tersebut untuk mencari kamper.³⁰ Dengan

²⁴ Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 26-27.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Marie France Dupoizat, "Keramik Cina dari Barus dan Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan, dan Kesimpulan Awal" dalam Claude Guillot (ed.), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 139.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* terj. Laddy Lesmana dkk. (Jakarta: KPG, 2011), hlm. 33-34.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 89-90.

demikian, Fansur merupakan tempat bertemunya berbagai budaya dan agama, termasuk Islam, pada masa lalu.³¹ Adapun Lamiri, berdasarkan catatan Ibn Khordadzhbeh (w 885 M), dikenal sebagai tempat penghasil kemenyan dan terdapat juga terdapat habitat badak di dalamnya.³²

Menurut *Sejarah Melayu*, Fansur dan Lamiri³³ merupakan masyarakat di Nusantara yang paling awal melakukan konversi ke agama Islam. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

...maka sultan Muhammadpun dibawanyalah naik kapal itu lalu berlaraj. Berapa lamanja didjalan, maka sampailah kepada sebuah negeri Fansuri namanja; maka segala orang negeri Fansuri itupun masuk agama Islam. Telah esok harinja, maka fakir Muhammadpun naik kedarat membawa Kur'an maka disuruhnja batja pada orang isi negeri itu, seorangpun tiada dapat membatja dia. Maka didalam hati fakir Muhammad: "Bukan negeri ini yang seperti sabda rasul Allah itu".³⁴

Sjahkan maka berlaraj pula nachkoda Isma'il itu. Berapa lamanja maka sampai kepada sebuah negeri pula, Lamiri namanja. Maka orang Lamiripun masuk Islam. Maka fakir Muhammadpun naik kedarat membawa Kur'an. Maka disuruhnja batja pada orang negeri Lamiri itu, seorangpun tiada dapat membatja dia maka fakir Muhammadpun naik kapal lalu berlaraj.³⁵

Setelah Fansur dan Lamiri, islamisasi berikutnya terjadi pada masyarakat Haru dan Perlak sebagaimana kutipan di bawah ini:

Berapa lamanja maka sampai kenegeri Haru. Maka segala orang dinegeri Haru itupun semuanya masuk Islam. Maka fakirpun naik kedarat membawa Kur'an. Maka disuruhnja batja, seorangpun tiada tahu membatja dia; maka fakirpun bertanja kepada orang didalam negeri itu: "Dimana negeri jang bernama negeri Semudra itu?" Maka kata orang Haru: "Sudah lalu". Maka fakirpun naik kapal lalu berlaraj pula, maka djatuh kenegeri Perlak; maka mereka itupun di-

³¹ Claude Guillot (ed.), *Lobu Tua*, hlm. 51.

³² Djoko Surjo, dkk, *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 41.

³³ Fansur dan Lamiri merupakan dua daerah pesisir di Sumatra Utara. Fansur atau Fansuri saat ini dikenal dengan nama Barus.

³⁴ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 60-61.

³⁵ *Ibid.*

islamkan oleh fakir Muhammad. Maka kapal itupun berlaraj kenegeri Semudra.³⁶

Di antara empat nama tempat yang telah disebutkan, yakni Fansur, Lamiri, Haru, dan Perlak, hanya nama Perlak yang teridentifikasi sebagai kerajaan Islam di Nusantara. Kerajaan Perlak berdiri pada tahun 225 H/840 M dengan rajanya yang bernama Syed Maulana Abdul Azis Syah yang bergelar Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah.³⁷

Di dalam *Sejarah Melayu* disebutkan bahwa setelah Merah Silu memeluk agama Islam, dia menikah dengan putri Raja Perlak yang bernama Putri Genggang. Pengambilan Putri Genggang dari Perlak sebagai istri Merah Silu ini menurut peneliti tidak lain bertujuan untuk memperkuat legitimasi keagamaan dan jalur keturunan raja-raja Melayu yang mengaku sebagai keturunan Iskandar Dzulkarnain. Dari pernikahan ini kemudian lahir dua putra mahkota Kerajaan Samudera yang bernama Malik al-Manshur dan Malik al-Dzahir.

Kerajaan Perlak berdasarkan *Sejarah Melayu* berakhir ketika Malik al-Manshur dan Malik al-Dzahir beranjak dewasa. Kerajaan ini dikalahkan oleh musuh dari negeri seberang yang mengakibatkan rakyat Perlak berpindah ke Kerajaan Samudera untuk mendapatkan perlindungan.

Sjahan berapa lamanja sultan Maliku'z-Zahir dan sultan Maliku'l-Mansurpun besarlah, dan negeri Perlakpun pindahlah kenegeri Semudra.³⁸

Berdasarkan keterangan Wan Hussein Azmi, Raja Perlak yang terakhir adalah Sultan Makhdom Alaidin Malik Abdul Aziz Shah Johan yang memimpin Perlak tahun 1263-1292 M.³⁹ Dengan demikian, kemungkinan besar yang terjadi adalah bahwa penyatuan Kerajaan Perlak dengan Samudera tersebut terjadi pada akhir abad XIII M sebelum wafatnya Sultan Malik al-Shaleh pada tahun 1297 M. Kehadiran rakyat Perlak ini pula menjadi alasan bagi Sultan Malik al-Shaleh untuk membangun sebuah negeri baru bernama Pasai dan menjadikan Sultan Malik al-Dzahir, anaknya, menjadi raja pertama Kerajaan Pasai.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wan Hussein Azmi, "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI" dalam A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (T: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 195.

³⁸ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 63.

³⁹ Wan Hussein Azmi, "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI", hlm. 195.

Pada abad XIII M, berita-berita mengenai kedatangan Islam di Nusantara semakin kuat. Data awal yang tersedia adalah yang disajikan oleh Marco Polo dan Ibnu Batutah. Marco Polo, pelancong yang berhenti di Perlak pada 1292 M, ketika perjalanan pulang menuju Venesia, menggambarkan penduduk setempat sebagai “pada umumnya adalah penyembah berhala”, tetapi banyak dari mereka yang mendiami wilayah pelabuhan telah berpindah kepada agama Muhammad (Islam) oleh para saudagar-saudagar Arab yang seringkali mengunjungi rumah mereka. Desa-desa dalam catatannya, yang oleh Marco Polo disebut sebagai Samara dan Basman telah diidentifikasi sebagai Samudera dan Pasai, dua wilayah yang terpisah oleh Sungai Pasai.⁴⁰

Lima dekade kemudian, Ibn Batutah mengunjungi Samudera di mana dia menemukan bahwa Islam telah berkembang sekitar satu abad. Penguasanya, Sultan Malik al-Dzahir, adalah seorang muslim yang taat. Catatan Ibn Batutah juga memuat deskripsi upacara-upacara kerajaan yang dia saksikan. Dengan adanya dua buah catatan ini, Hoesein Jayadiningrat menyimpulkan bahwa “apabila identifikasi tentang Samara adalah Samudera itu benar, maka ini pasti menjadi kerajaan Islam pertama di Indonesia saat Marco Polo berkunjung di akhir abad XIII M”.⁴¹

2. PENERIMAAN ISLAM

Penerimaan Islam di berbagai tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite kerajaan. Pola pertama ini biasa disebut *bottom up*. Kedua, Islam diterima terlebih dahulu oleh elite kerajaan, dan selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat lapisan bawah. Pola yang kedua ini biasa disebut *top down*.⁴² Namun, sebelum membahas mengenai penerimaan Islam secara massif oleh masyarakat Nusantara yang dimulai dari menjelang akhir abad XIII sampai dengan abad XVI M, terlebih dahulu dibahas mengenai perdagangan di Asia Tenggara yang menjadi faktor penting perpindahan agama secara besar-besaran masyarakat Nusantara ke dalam agama Islam.

⁴⁰ Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), hlm. 323.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, hlm. 86.

1. Perdagangan Sebagai Faktor Pendukung Islamisasi

Pada abad XIII M, Kerajaan Sriwijaya sudah berada pada titik kehancurannya.⁴³ Kerajaan Maritim yang sudah berdiri sejak abad VII M itu mulai kehilangan wilayahnya yang dirampas oleh Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Siam. Hal ini disebabkan karena kebijakan Sriwijaya yang terlalu keras dalam bidang perdagangan yang kemudian membangkitkan persaingan dan pertengkaran.⁴⁴ Bersamaan dengan itu, Sriwijaya mulai merasakan pengaruh agama Islam yang menjadi salah satu faktor penyebab keruntuhan kebudayaan India-Melayu.

Sejak sekitar abad XIII M, para pedagang muslim baik dari Arab, Persia, Cina, maupun India mulai mendominasi perdagangan di kawasan Nusantara. Melihat kuatnya pengaruh Islam di kawasan Nusantara ini, pada tahun 1281 M Kerajaan Cina memilih utusan ke Melayu orang-orang beragama Islam yang bernama Sulaiman dan Samsuddin.⁴⁵ Penguasaan para pedagang dalam bidang perdagangan ini pula yang menjadi faktor penting yang memungkinkan para ulama dari berbagai belahan dunia Islam untuk datang di kawasan Nusantara dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam.

Menurut Reid, keberhasilan utama Islam di Negeri Bawah Angin⁴⁶ terjadi sekitar tahun 1400 M sampai 1650 M. Pada abad XV M, Malaka menjadi kerajaan Islam dan sekaligus kota pelabuhan terbesar di wilayah Nusantara, serta mendorong penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah pesisir semenanjung Malaya dan Sumatra Timur. Kota-kota pelabuhan Islam kemudian menyusul sepanjang jalur perdagangan rempah-rempah ke pantai utara Pulau Jawa dan Maluku, juga jalur perdagangan lainnya seperti ke Brunei dan Manila.⁴⁷

Periode islamisasi yang paling kuat, menurut Reid, terjadi bertepatan dengan kejayaan perdagangan di Nusantara, yaitu membanjirnya perak

⁴³ George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha* Terj. Winarsih Pataningrat Arifin (Jakarta: KPG, 2010), hlm. 79.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 276.

⁴⁶ Negeri Bawah Angin (*The Land Below The Wind*) merupakan nama lain untuk kawasan Asia Tenggara. Di dalam *Sejarah Melayu* disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah banyak pedagang dari Negeri Atas Angin berdatangan ke Malaka. Malaka terkenal sebagai kota dagang baik dari Negeri Bawah angin maupun Negeri Atas Angin. Lihat A. Teeuw. *Sedjarah Melaju*, hlm. 90. Lihat juga Michael Francis Laffan. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Wind* (New York: Routledge, 2003), hlm. 11.

⁴⁷ Anthony Reid, *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680* terj. R.Z. Leirissa (Jakarta: Obor, 1998), hlm. 176.

sekitar tahun 1570-1630 M.⁴⁸ Periode ini adalah masa hubungan langsung secara ekonomi, agama, dan militer dengan Mekkah dan Dinasti Turki Utsmani.⁴⁹ Pada saat yang sama, kehadiran agama Kristen yang dibawa oleh orang-orang Eropa juga meningkatkan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara untuk mengislamkan penduduk di pedalaman.⁵⁰

Dipeluknya Islam oleh seorang raja merupakan faktor utama terjadinya islamisasi secara massif masyarakat Nusantara. Ketika Islam dipeluk oleh seorang raja, dengan serta merta rakyat yang dipimpinnya pun mengikuti apa yang telah dilakukan oleh rajanya. Hal ini dikarenakan seorang raja memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi masyarakat Nusantara di mana raja dianggap sebagai titisan Tuhan atau bayangan Tuhan di muka bumi.

Di dalam *Sejarah Melayu*, islamisasi dengan pola *top-down* yang dialami oleh seorang raja dapat dilihat dari kisah pengislaman Raja Samudera dan Raja Malaka di bawah ini:

a. Raja Samudera

Maka oleh fakir Muhammad Merah Silu itu diislamkannya, dan diadjarnja kalimat sjahadat. Telah Merah Silu sudah Islam, maka Merah Silupun tidur, maka ia bermimpi dirinja berpandangan dengan rasul Allah salla Allahu 'alaihi wasallama. Maka sabda rasul Allah kepada Merah Silu: "Hai, Merah Silu, ngangakan mulutmu". Maka dingangakan oleh Merah Silu mulutnya, maka diludahi rasul Allah. Maka Merah Silupun djaga dari tidurnja, maka ditjiumnja bau tubuhnja seperti bau narwastu. Telah hari siang maka fakir Muhammadpun naik kedarat membawa Kur'an, maka disuruhnja batja pada Merah Silu; maka dibatjanja Kur'an itu. Maka kata fakir pada syaich Isma'il, nachkoda kapal itu: "Inilah negeri Semudra jang seperti sabda rasul Allah salla Allahu 'alaihi wasallama. Maka oleh syaich Isma'il segala perkakasan keradjaan jang dibawanja itu semuanja diturunkannya dari kapal itu, dan Merah Silupun diradjakannya; maka dinamainja sultan Maliku's-Salih".⁵¹

Berdasarkan cerita pengislaman Merah Silu di atas, dapat dipahami bahwa *Sejarah Melayu* memandang islamisasi sebagai suatu titik balik yang penting yang ditandai dengan tanda-tanda formal dari perubahan agama

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 59-61.

seperti mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, pengucapan dua kalimat Sahadat, penggunaan gelar sultan, dan pergantian nama dengan menggunakan bahasa Arab.⁵² Pergantian nama dari “raja” menjadi “sultan” dan “kerajaan” menjadi “kesultanan” ini, menurut Azra, dipandang tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.⁵³ Artinya, pengambilalihan ini tidaklah melibatkan proses transisi yang rumit, melainkan hanya merupakan konsekuensi yang wajar dari proses islamisasi.⁵⁴

Cerita tentang pengislaman Kerajaan Samudera di atas juga memperlihatkan suatu proses integrasi antara Islam, perdagangan, dan politik yang menjadi karakter penting sejarah awal Islam di Nusantara. Berislamnya Merah Silu bertepatan dengan proses pembentukan kekuasaannya menjadi sebuah kerajaan. Merah Silu masuk Islam tidak lama setelah dia memangku kekuasaan dan mentransformasikan kerajaannya menjadi kerajaan Islam terkemuka yang mencapai puncaknya pada abad XIV M.⁵⁵

Sebagian para ahli sepakat bahwa Kerajaan Samudera berdiri pada abad XIII M. Pendapat ini berdasarkan pada tulisan yang terdapat di dalam batu nisan makam Malik al-Shaleh yang wafat pada bulan Ramadhan 696 H atau sekitar 1297 M. Bukti ini pula yang menurut peneliti menjadi titik tolak pendapat Azra bahwa islamisasi yang terdapat dalam historiografi klasik berlangsung pada abad XII M dan XIII M. Namun, ada satu sumber lain yang mengatakan bahwa Kerajaan Samudera sudah berdiri sejak tahun 1024 M dan pendirinya adalah Merah Khair yang bergelar Maharaja Mahmud Syah yang memerintah sampai dengan tahun 1078 M. Setelah itu, pemerintahan Kerajaan Samudera dipegang oleh:

1. Maharaja Mansur Syah (1078-1133 M)
2. Maharaja Ghiyasuddin Syah (1133-1155 M)
3. Maharaja Nuruddin (Meurah Noe) atau Tengku Samudera atau Sultan Al-Kamil (1155-1210).⁵⁶

Al-Kamil merupakan raja terakhir dari Dinasti yang didirikan Meurah Khair. Setelah itu, kerajaan menjadi rebutan para pembesar kerajaan karena tidak memiliki keturunan. Sekitar lima puluhan tahun konflik berlangsung dan akhirnya Merah Silu mengambil kekuasaan dengan mendasarkan

⁵² Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, hlm. 40.

⁵³ Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, hlm. 90-91.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, hlm. 18.

⁵⁶ Wan Hussein Azmi, “Islam di Aceh”, hlm. 202.

bahwa dinastinya telah memerintah Perlak lebih dari dua abad. Keturunan dari Merah Silu yaitu Sultan Muhammad al-Dzahir (1289-1326 M) berhasil menyatukan Perlak dengan Samudera.⁵⁷

Berdasarkan teks *Sejarah Melayu*, bersatunya Perlak dengan Samudera terjadi pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Shaleh. Setelah itu, Kerajaan Samudera memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak yang menjadikan Malik al-Shaleh berinisiatif mendirikan kerajaan baru yaitu Kerajaan Pasai.

b. Raja Malaka

Telah berapa lamanja radja Ketjil Besar diatas keradjaan, maka baginda bermimpi pada suatu malam berpandangan dengan keelokan rasul Allah salla Allahu 'alaihi wasallama. Maka sabda rasul Allah pada radja Ketjil Besar: "Utjap olehmu: asjhadu an la ilaha illallah waasyhadu an Muhammad rasulullah". Maka diturut oleh radja Ketjil Besar seperti sabda rasul Allah salla Allahu 'alaihi wasallama itu. Maka sabda rasul Allah: Adapun namamu sultan Muhammad; esok hari waktu 'asar matahari datang sebuah kapal dari Djuddah, turun orangnya sembahjang dipantai Melaka ini; hendaklah engkau ikut barang katanja". Maka sembah radja Ketjil Besar: "Baiklah, tuanku; jang mana sabda djundjungan itu tiada hamba lalui", Maka nabi salla Allahu 'alaihi wasallapun ghaiblah.

Maka segala mimpi baginda itu semuanya dikatakannya pada bendahara. Maka sembah bendahara: "Djikalau benar mimpi radja, apa 'alamatnja?" Maka titah radja: "'Alamatnja kalam beta seperti dichatankan orang, itulah tanda sah beta bermimpi akan rasul Allah salla Allahu 'alaihi wasallama".⁵⁸

Kisah pengislaman Raja Kecil Besar di atas semakin menguatkan argumentasi bahwa islamisasi yang terjadi di Nusantara dilakukan dengan pola *top down*. Tanda-tanda formal masuk Islamnya Raja Malaka, di samping ditandai dengan bermimpi berjumpa dengan Nabi, pengucapan dua kalimat syahadat, dan penggunaan gelar sultan, juga ditandai dengan dipotongnya tutup kelamin atau khitan.

Menurut *Sejarah Melayu*, nama Malaka diberikan oleh Raja Iskandar Syah yang merupakan Raja Singapura atau Tumasik yang melarikan diri akibat serangan dari Kerajaan Majapahit. Di Malaka dia mendirikan kerajaan

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 81-83.

baru bersama para pengikutnya yang melarikan diri bersamanya. Dikatakan pula bahwa Raja Iskandar Syah hanya memimpin kerajaan barunya ini selama tiga tahun. Setelah meninggal, dia digantikan oleh putranya yang bernama Raja Besar Muda. Adapun Raja Kecil Besar yang menjadi penguasa pertama Malaka yang masuk Islam adalah cucu dari Raja Besar Muda, anak dari Raja Tengah. Adapun silsilah Raja Malaka berdasarkan penelitian Netscher terhadap *Sejarah Melayu* adalah sebagai berikut:⁵⁹

Nama	Tahun
Raja Iskandar Syah	1247-1272 M
Raja Besar Muda	1272-1273 M
Raja Tengah	1273-1276 M
Sultan Muhammad Syah	1276-1333 M
Sultan Abu Syahid	1333-1335 M
Sultan Mudzaffar Syah	1335-1374 M
Sultan Manshur Syah	1374-1447 M
Sultan Alauddin Riayat Syah	1447-1477 M
Sultan Mahmud Syah I	1477-1504 M
Sultan Ahmad Syah	1504-1518 M
Sultan Mahmud Syah II	1518-1521 M

Dengan mengacu pada daftar raja-raja Malaka di atas, diketahui bahwa Raja Malaka yang pertama kali memeluk agama Islam adalah raja yang keempat Kesultanan Malaka. Raja pertama Malaka, menurut *Sejarah Melayu*, merupakan seorang raja dari Singapura yang melarikan diri karena adanya serangan dari Majapahit. Raja Iskandar Syah melarikan diri ke Selasar lalu ke Muar kemudian menetap dan membangun kota di Malaka. Dalam *The History of Java* ekspedisi Majapahit menaklukkan Singapura tersebut terjadi pada masa pemerintahan penguasa keempat Majapahit yang bernama Raja Ardi Wijaya.⁶⁰ Raffles mencatat bahwa Muhammad Syah memeluk agama Islam pada tahun 1276 M.⁶¹

⁵⁹ Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay*, hlm. 132-133.

⁶⁰ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* terj. Eko Prasetyoningrum, dkk. (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 458.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 485.

Kisah mengenai Malaka yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* di atas berbeda dengan sumber-sumber sejarah dari Barat. Ricklefs, misalnya, menyatakan bahwa asal-usul Malaka masih diperdebatkan. Tampaknya, menurut Ricklefs, raja pertama Malaka yang bernama Parameswara adalah seorang pangeran dari Palembang yang berhasil meloloskan diri dari serangan Majapahit yang terjadi pada tahun 1377 M.⁶² Parameswara kemudian tiba di Malaka sekitar tahun 1400 M dan berpindah ke agama Islam pada masa akhir pemerintahannya (1390-1413/14 M) dan berganti nama menjadi Iskandar Syah.⁶³

Sumber-sumber dari Cina dan Barat yang sebagian besar menyatakan bahwa Sultan pertama Malaka masuk Islam pada awal abad XV M ternyata tidak sesuai dengan sumber sejarah yang terdapat di Brunei Darussalam. Menurut silsilah Raja-Raja Brunei, Raja Islam pertama Kesultanan Brunei yaitu Awak Alak Betatar telah memeluk Islam sekitar tahun 1368 M. Raja tersebut diislamkan oleh Raja Malaka dan namanya diganti dengan gelar Sultan Muhammad (1363-1402 M).⁶⁴ Namun, sumber dari Brunei tersebut tidak menyebutkan siapa penguasa Malaka yang mengislamkan Awak Alak Betatar.

Berbagai fakta sejarah yang ada di atas tidak dimaksudkan untuk menentukan mana yang paling benar. Tetapi, dengan data tersebut dapat diketahui bahwa masalah kapan dan siapa raja Malaka yang pertama masuk Islam masih diperdebatkan. Artinya, belum ada kepastian tunggal mengenai hal tersebut dan masih membuka celah bagi para pengkaji sejarah untuk melakukan penafsiran terhadapnya.

Dalam menghadapi persoalan di atas, Taufik Abdullah berpendapat bahwa masalah pokok yang dihadapi sesungguhnya bukanlah kepastian historis, melainkan peneguhan sikap kultural yang dapat diberikan. Maka, dalam hal islamisasi dan termasuk di dalamnya mengenai berdirinya kerajaan Islam, tercampurlah sejarah sebagai suatu hasil dari rekonstruksi dan sejarah sebagai pantulan dari hasrat kultural.⁶⁵ Abdullah selanjutnya menyatakan bahwa sesungguhnya kecenderungan seperti ini didukung oleh

⁶² Ricklefs, *A History of Modern Indonesia*, hlm. 57-58.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Haji Zain Bin Haji Serudin, "Pendekatan Mengenal Islam di Brunei Darussalam" dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi (ed.), *Studi Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), hlm. 78.

⁶⁵ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 164.

sejarah berdirinya Kerajaan Samudera dan proses pengislamannya. Sebelum Merah Silu masuk Islam, sebenarnya sudah terbentuk kerajaan-kerajaan kecil yang lingkungannya tidak lebih dari kerajaan desa belaka. Maka setelah salah satu kerajaan itu masuk Islam, dalam hal ini Samudera, terbentuklah kesatuan politik yang melebihi batas desa. Tradisi dari adanya pusat kekuasaan politik yang melebihi batas desa barulah diletakkan di saat raja menganut Islam. Dengan perkataan lain, Islam menjadi dasar bagi adanya pusat kekuasaan tersebut.⁶⁶

Catatan perjalanan Tome Pires menunjukkan bahwa Malaka muncul sebagai sebuah kerajaan penting pada abad XIV M bersamaan dengan meningkatnya keterlibatan kerajaan itu dalam perdagangan internasional dan pada gilirannya melampaui peran penting Samudera Pasai. Banyak pedagang muslim, khususnya dari Persia, Bengali, dan Arab berpindah dari Samudera Pasai ke Malaka. Iskandar Syah menyambut para pedagang ini dengan tangan terbuka, memberi mereka berbagai fasilitas baik untuk aktifitas keagamaan maupun ekonomi. Atas nasihat Raja Samudera Pasai dan ulama, Iskandar Syah kemudian masuk Islam pada usia 72 tahun.⁶⁷

C. PENYEBARAN ISLAM

1. SECARA DAMAI

Secara umum penyebaran Islam di kawasan Nusantara berlangsung secara damai. Hal ini disebabkan karena Islam yang datang ke kawasan ini tidaklah dibawa oleh para tentara yang melakukan penaklukan, melainkan oleh para ulama dan juga pedagang yang mendatangi kawasan ini dan menyebarkan ajaran Islam. Di dalam *Sejarah Melayu*, masyarakat Nusantara berbondong-bondong memeluk agama baru ini setelah mereka mengetahui rajanya masuk Islam.

Maka bendahara dengan segala orang besar²pun semuanya masuk Islamlah dengan sekalian besar ketjil, tua muda, dan perempuan laki², semuanya disuruh baginda masuk Islam.⁶⁸

Setelah Islam menjadi agama yang dianut oleh elite kerajaan dan

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, hlm. 18.

⁶⁸ A. Teeuw, *Sedjarah Melaju*, hlm. 83.

rakyat, pihak kerajaan menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan di tengah-tengah kehidupan rakyatnya. Di dalam *Sejarah Melayu* digambarkan tentang beberapa upacara keagamaan seperti pada hari ke-27 bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha. Mengenai upacara pada hari ke-27 bulan Ramadhan digambarkan sebagai berikut:

Hatta djika pada bulan Ramadhan, malam dua puluh tudjuh, tatkala pada siangnya mengarak sadjadah kemesdjid, temenggung mengepalakan gadjah. Maka puan dan segala alat keradjaan dan gendang semuanja diarak dahulu kemesdjid, seperti adat hari raya sembahyang terawih, sudah itu berangkat kembali. Telah esok harinja, maka laksamana mengarak serban, karena adat radja Melaju berangkat kemesdjid bertengkuluk berbadju sarung, itulah pakaian jang larangan pada orang kahwin; barang siapa dikaruniaai maka boleh memakai dia; dan memakai tjara Keling, itupun larangan, melainkan barang siapa sedia pakaiannya maka dapat dipakainya sembahjang atau kahwin.⁶⁹

Adapun mengenai upacara hari raya Idul Fitri dan Idul Adha digambarkan sebagai berikut:

Setelah hari raya ketjil atau besar, maka bendahara dan segala orang besar² masuk berkampung kedalam; maka usunganpun diarak masuk oleh penghulu bendahari. Telah melihat usungan, maka segala orang yang duduk dibalai semuanja turun berdiri ber-saf²; maka gendang seramapun dipukul oranglah, tudjuh ragam, dan pada seragam sekali nafiri berbunji. Setelah genap tudjuh kali, maka radjapun berangkatlah diatas gadjah, berarak keastaka; maka radjapun naik keastaka. Telah semua orang melihat radja, sekaliannya duduk ditanah, melainkan bendahara naik keastaka menjambut radja. Maka usunganpun terkepillah diastaka, maka radjapun naik keatas usungan lalu berangkat kemesjid, seperti perintah jang tersebut dahulu itu.⁷⁰

Beberapa deskripsi di atas menunjukkan bahwa raja berperan besar dalam islamisasi. Beberapa upacara keagamaan yang terdapat di Malaka seperti di atas juga terjadi di kerajaan Islam lainnya di Nusantara seperti Kerajaan Aceh dan Kerajaan Pasai. Tidak mengherankan, pada tahun 1416

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 89.

⁷⁰ *Ibid.*

M, orang Tionghoa mencatat bahwa penduduk Sumatra di daerah Aru, Samudera, Pidir, dan Lamiri sudah masuk Islam dan kemudian diikuti oleh penduduk di pesisir Jawa sepanjang abad XV.⁷¹

Jatuhnya kota Malaka ke tangan Portugis merupakan titik yang penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Sebab, dengan jatuhnya Malaka, para pedagang muslim di Malaka beramai-ramai berpindah ke daerah lain, ada yang ke Aceh, ada pula yang ke pesisir Jawa. Aceh, secara perlahan mengambil alih peran Malaka sebagai pusat perdagangan Islam. Kota-kota kecil di pesisir Jawa juga hidup kembali. Orang Aceh membawa Islam ke Minangkabau dan daerah-daerah lain di Sumatra. Orang Jawa yang masuk Islam, membawa agama Islam beserta dagangannya sampai ke Maluku, Makasar, dan Bugis. Dengan begitu, Islam pun tersebar ke seluruh Nusantara.⁷²

2. SECARA PEPERANGAN

Ketika masyarakat muslim Nusantara telah tumbuh menjadi komunitas yang kuat di bawah suatu kerajaan Islam atau kesultanan, mereka menempuh jalur lain berupa peperangan atau penaklukan untuk menyebarkan ajaran Islam ke kerajaan lain yang masih menganut agama lokal atau kepercayaan sebelumnya. Kerajaan Malaka, di bawah kepemimpinan Sultan Manshur Syah, berhasil mengislamkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya seperti Pahang, Kampar, dan Siak. Raja tiap-tiap negeri tersebut diislamkan di Malaka dan kemudian kembali menjadi raja di wilayah masing-masing sebagai raja yang tunduk terhadap Malaka.

Pada masa kepemimpinan Sultan Manshur Syah, Malaka berhasil mengislamkan banyak kerajaan. Menurut Winstedt, sebagaimana dikutip oleh Joginder Singh Jessy, mencatat bahwa pada masa Sultan Manshur Syah Malaka berhasil menaklukkan Johor, Bengkalis, pulau-pulau Karimun, Bintan, Muar, Rokan, dan Muar.⁷³ Selanjutnya, pada masa kepemimpinan Sultan Alauddin Riayat Syah Malaka berhasil menaklukkan Haru dan Pattani pada masa Sultan Mahmud Syah.

⁷¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu*, hlm. 235.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Joginder Singh Jessy, *Tawarikh Tanah Melayu (1400-1959)* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970), hlm. 13.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang islamisasi Nusantara perspektif naskah *Sejarah Melayu*, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebagai berikut:

Sejarah Melayu merupakan salah satu karya sastra sejarah yang lahir bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Naskah tersebut selesai ditulis oleh Tun Seri Lanang, Bendahara Kesultanan Johor pada tahun 1612 M. Penulisan naskah ini mengacu pada sebuah hikayat Melayu yang diperkirakan ditulis pada abad XV M. Dengan demikian, *Sejarah Melayu* merupakan salinan dari naskah yang sudah ada sebelumnya yang diberi tambahan dan pengurangan oleh penulisnya sesuai dengan kepentingan politik penguasa. Dengan begitu, dalam mengkaji *Sejarah Melayu* harus diimbangi dengan menggunakan sumber-sumber sejarah semasa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih obyektif. Berbagai data sejarah yang terdapat di dalamnya yang sudah bercampur dengan mitos harus dikaji dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis teks tersebut diproduksi.

Berdasarkan *Sejarah Melayu*, islamisasi Nusantara secara besar-besaran dimulai setelah Islam diterima oleh elit kerajaan. Dengan demikian pola islamisasi di dalam *Sejarah Melayu* menggunakan pola *top-down*, yaitu Islam diterima oleh elit kerajaan dan diikuti oleh masyarakat luas. Kerajaan Malaka memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di kawasan ini. Setelah menjadi kerajaan yang mapan, Malaka menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya sekaligus mengislamkan kerajaan-kerajaan tersebut.

Dalam proses penerimaan Islam itu, raja dan ulama memiliki peran yang penting dalam penyebaran agama Islam. Raja yang dianggap sebagai bayangan Tuhan di muka bumi, sebagai *sesembahan*, dan sebagai pusat kehidupan berhasil mengislamkan hampir seluruh masyarakatnya dengan kekuatan yang ada dalam dirinya. Selain raja, ulama juga berperan besar dalam islamisasi khususnya dengan berbagai keistimewaan atau *karomah* yang mereka miliki. Ulama juga menduduki jabatan-jabatan strategis di dalam struktur kerajaan seperti sebagai penasihat raja dan Qadhi atau kepala pengadilan agama.

Islamisasi yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* mendukung teori islamisasi yang menyatakan bahwa Islam disebarkan oleh para Sufi yang

sengaja datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Islam secara cepat tersebar di Nusantara karena mereka mampu mengislamkan para penguasa yang memiliki posisi yang sangat tinggi di hadapan rakyatnya. Para penguasa, yang menempati kasta ksatria dalam struktur masyarakat Hindu, hanya mungkin menerima ajaran dari kasta di atasnya, yaitu brahmana yang dimainkan oleh para ulama. Adapun kasta Waisya, yaitu para pedagang, menjadi faktor pendukung Islamisasi sebagaimana yang diperankan oleh nahkoda Syekh Ismail dalam proses pengislaman Kerajaan Malaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Ahmad, Samad. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1979.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994.
- _____, (ed.). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989.
- Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF. 1994.
- Bragisky, Vladimir. *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literaty Views*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies. 2004.
- Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha* terj. Winarsih Pataningrat Arifin. Jakarta: KPG. 2010.
- Fananie, Zainuddin dan M. Thoyibi (ed.). *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 1999.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1993.
- Gross, Max L. *A Muslim Archipelago: Islam And Politics in Southeast Asia*. Washington: NDIC Press. 2007.
- Guillot, Claude (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor. 2002.

- Hadi, Amirul. *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh*. Leiden: Koninklijke Brill NV. 2004.
- Hasmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Tt: Al-Ma'arif. 1993.
- Ibrahim, Muhd. Yusof dan Mahayudin Haji Yahaya. *Sejarawan dan Pensejarahan: Ketokohan dan Karya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1998.
- Ittihadiyah, Himayatul (ed), dkk. *Islam Indonesia: Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Terapan)*. Yogyakarta: PKSBI. 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Bentang Budaya. 1995.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below The Wind*. New York: Routledge. 2003.
- Lapian, Adrian. B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.
- Maharsi. *Islam Melayu VS Jawa Islam: Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Masduqi, Irwan. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press. 2011.
- Munoz, Paul Michel. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Zaman Pra Sejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi. 2009.
- Nerwton, K. M. *Interpreting the Text: A Critical Introduction to the Theory and Practice of Literary Interpretation*. London: Harvester Wheatsheaf. 1990.
- Noorduyn, J. *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara. 1972.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java* terj. Eko Prasetyoningrum, dkk. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: LP3ES. 2004.
- _____. *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680* terj. R.Z. Leirissa. Jakarta: Obor. 1998.
- Ricklefs, M.C. *A History of Indonesia. C. 1300 to present* terj. Satrio Wahono, dkk. Jakarta. 2005.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press. 1990.

Suratno, Siti Chamamah. dkk. *Tradisi Tulis Nusantara: Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996*. Jakarta: Manassa. 1997.

Sutrisno, Sulastin. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2008.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1984.

_____. *Sedjarah Melaju*. Jakarta: Jambatan. 1952.